



Bahasa dan Istilah Budaya Jawa dalam Merepresentasikan Perempuan: Implikasi Terhadap Kesetaraan Gender

Javanese Language and Cultural Terms in Representing Women: Implications for Gender Equality

Raifa Meiliza Dwi Harianti

Universitas Sumatera Utara

Email: raifameiliza40@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 26-05-2026

Revised : 28-05-2026

Accepted : 30-05-2026

Published : 01-06-2026

Abstrak

Language and cultural terms have a strong correlation in shaping society's views on the roles of men and women. In Javanese culture, there are various terms and designations for women that are not only used as a means of communication, but also contain certain values, norms, and social constructs. This paper aims to identify the terms used for women in Javanese culture and their meanings, analyze the influence of patriarchal culture on the representation of women in the Javanese language, and understand the impact of social constructions arising from the use of these terms. This paper uses a qualitative method with a descriptive approach through literature study and cultural analysis. The results of the paper indicate that several terms in Javanese culture represent women as gentle, obedient, and play a role in the domestic sphere. This representation is influenced by a patriarchal culture that places men as more dominant in social life. Furthermore, the use of certain terms also shapes society's views on the position and role of women, thus giving rise to gender stereotypes and social inequality. Thus, language can be understood as a medium that reflects and maintains cultural values in society.

Keywords: *Javanese Language and Culture, Representing Women, Gender Equality*

Abstrak

Bahasa dan istilah budaya memiliki korelasi yang kuat dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap peran laki-laki dan perempuan. Dalam budaya Jawa, ada berbagai istilah dan sebutan untuk perempuan yang tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga mengandung nilai, norma, serta konstruksi sosial tertentu. Penulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi istilah-istilah yang digunakan untuk perempuan dalam budaya Jawa beserta makna yang terkandung di dalamnya, menganalisis pengaruh budaya patriarki terhadap representasi perempuan dalam bahasa Jawa, serta mengetahui dampak konstruksi sosial yang muncul dari penggunaan istilah-istilah tersebut. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi literatur dan analisis budaya. Hasil penulisan menunjukkan bahwa beberapa istilah dalam budaya Jawa merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang lembut, patuh, dan berperan dalam ranah domestik. Representasi tersebut dipengaruhi oleh budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih dominan dalam kehidupan sosial. Selain itu, penggunaan istilah-istilah tertentu juga membentuk pandangan masyarakat mengenai posisi dan peran perempuan, sehingga memunculkan stereotip gender dan ketimpangan sosial. Dengan demikian, bahasa dapat dipahami sebagai media yang merefleksikan sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya dalam masyarakat.

Kata kunci: Bahasa dan Budaya Jawa, Merepresentasikan Perempuan, Kesetaraan Gender



PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peran yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat karena dari bahasa berbagai nilai, norma, dan budaya dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam suatu kebudayaan, bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap peran sosial, termasuk pandangan terhadap laki-laki dan perempuan. Dalam budaya Jawa, ada beragam istilah yang digunakan untuk menyebut perempuan, seperti wanita, perempuan, wedok, garwa, dan istilah lainnya yang mengandung makna sosial maupun budaya tertentu.

Penggunaan istilah-istilah tersebut dipengaruhi oleh nilai budaya, struktur sosial, serta pandangan masyarakat Jawa mengenai kedudukan perempuan. Setiap istilah memiliki makna yang berbeda dan sering kali mencerminkan harapan sosial terhadap perempuan, seperti sikap lemah lembut, patuh, menjaga kehormatan keluarga, serta menjalankan peran domestik dalam rumah tangga. Oleh karena itu, bahasa dapat dipahami sebagai salah satu media yang berperan dalam membentuk konstruksi gender di masyarakat.

Di samping itu, perkembangan zaman dan perubahan sosial juga memengaruhi penggunaan istilah perempuan dalam budaya Jawa. Perubahan pola pikir masyarakat modern terhadap peran perempuan terlihat dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Meskipun begitu, beberapa istilah budaya masih mempertahankan nilai-nilai tradisional yang melekat pada perempuan. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara bahasa, budaya, dan konstruksi sosial gender yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Penulisan mengenai istilah perempuan dalam budaya Jawa penting dilakukan untuk memahami cara masyarakat Jawa memandang perempuan melalui penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini juga dapat menunjukkan bahwa bahasa memiliki pengaruh dalam pembentukan identitas sosial serta relasi gender di masyarakat. Oleh karena itu, penulisan ini bertujuan untuk mengetahui istilah-istilah yang digunakan untuk perempuan dalam budaya Jawa beserta makna sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Rumusan Masalah

1. Apa saja istilah atau sebutan yang digunakan untuk perempuan dalam budaya Jawa, dan apa makna yang terkandung di dalamnya?
2. Bagaimana pengaruh budaya patriarki terhadap representasi perempuan dalam bahasa Jawa?
3. Apa dampak dari adanya konstruksi sosial yang muncul akibat istilah-istilah pada suku Jawa?

Landasan Teori

Penulisan ini menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi dalam kehidupan masyarakat. Nilai, norma, serta cara pandang masyarakat terhadap suatu hal dibentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam hal ini, bahasa menjadi salah satu sarana penting dalam menyampaikan nilai, makna, dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam budaya Jawa, istilah-istilah yang digunakan untuk menyebut perempuan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mengandung makna sosial dan budaya tertentu.



Setiap sebutan terhadap perempuan dapat mencerminkan pandangan masyarakat mengenai peran, kedudukan, dan sifat perempuan dalam kehidupan sosial. Penggunaan istilah tersebut diwariskan secara turun-temurun hingga menjadi bagian dari budaya masyarakat Jawa.

Menurut teori konstruksi sosial, makna pada istilah perempuan terbentuk melalui tiga proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan proses ketika masyarakat menciptakan makna atau pandangan tertentu terhadap perempuan. Objektivasi adalah proses ketika makna tersebut diterima dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam masyarakat. Sementara itu, internalisasi terjadi ketika individu memahami dan menerima makna tersebut sebagai bagian dari kehidupan sosial sehari-hari.

Berdasarkan teori ini, penulis berusaha memahami bagaimana istilah-istilah perempuan dalam budaya Jawa terbentuk dan digunakan oleh masyarakat serta bagaimana istilah tersebut mencerminkan nilai dan pandangan sosial budaya yang berkembang di masyarakat.

METODE

Penulisan ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur (*library research*) yang berfokus pada penelusuran, pengumpulan, dan pengolahan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, teori, serta temuan-temuan empiris yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan penelitian. Penelusuran sumber dilakukan melalui database akademik seperti Google Scholar serta repositori ilmiah lainnya yang dapat diakses secara daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah atau Sebutan Untuk Perempuan dalam Budaya Jawa dan Maknanya

Dalam budaya Jawa, perempuan memiliki berbagai istilah dan sebutan yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial, tetapi juga mengandung nilai budaya, norma, dan pandangan masyarakat terhadap perempuan. Bahasa dalam masyarakat Jawa menjadi media yang memperlihatkan bagaimana perempuan diposisikan dalam kehidupan sosial. Istilah-istilah tersebut mencerminkan harapan, peran, hingga stereotip yang disematkan kepada perempuan.

1. Swarga nunut, neraka katut

Istilah ini memiliki arti bahwa perempuan dianggap mengikuti nasib suaminya, baik menuju surga maupun neraka. Makna yang ada di dalamnya menunjukkan bahwa kehidupan perempuan sangat bergantung pada laki-laki atau suami. Dalam budaya patriarki Jawa, istri dipandang harus patuh dan mengikuti jalan hidup suami. Ungkapan ini memperlihatkan adanya ketergantungan perempuan terhadap laki-laki dalam struktur sosial dan rumah tangga. Perempuan sering dianggap tidak memiliki posisi yang sepenuhnya mandiri dalam menentukan hidupnya.

2. Konco wingking

Secara harfiah artinya “teman di belakang”. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan perempuan sebagai pendamping laki-laki yang berada di ranah domestik. Perempuan dianggap memiliki tugas utama yaitu mengurus rumah tangga, memasak, mencuci, dan merawat anak.



Makna budaya dari istilah ini menunjukkan bahwa perempuan ditempatkan di belakang laki-laki, baik secara simbolis maupun sosial. Posisi tersebut memperlihatkan adanya pembagian peran gender yang tidak setara dalam masyarakat Jawa tradisional.

3. *Macak, masak, manak*

Istilah ini berarti berdandan, memasak, dan melahirkan anak. Dalam budaya Jawa lama, tiga hal tersebut dianggap sebagai tugas utama perempuan. Istilah ini menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak dikonstruksikan untuk memenuhi kebutuhan domestik dan keluarga. Perempuan dinilai berdasarkan kemampuannya mengurus rumah tangga dan melayani keluarga, bukan berdasarkan kemampuan intelektual atau peran publiknya.

4. *Wani ditata*

Istilah ini sering dikaitkan dengan makna bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang mau diatur atau diarahkan oleh laki-laki, terutama suami. Ungkapan tersebut memperlihatkan bagaimana budaya patriarki membentuk standar perempuan ideal sebagai sosok yang patuh dan tidak banyak melawan.

Istilah dan ungkapan Jawa tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membentuk konstruksi sosial gender. Bahasa tidak hanya menggambarkan perempuan, tetapi juga mengatur bagaimana perempuan seharusnya bersikap dalam masyarakat. Sebagian besar istilah Jawa tradisional memperlihatkan pengaruh budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada ranah domestik dan posisi subordinat terhadap laki-laki. Namun, terdapat pula ungkapan yang menunjukkan penghormatan terhadap perempuan, terutama sebagai ibu dan penjaga keluarga.

Dalam perkembangan masyarakat modern, pemaknaan terhadap istilah-istilah tersebut mulai mengalami perubahan. Banyak perempuan Jawa kini memiliki akses pendidikan, pekerjaan, dan kesempatan yang lebih luas dalam kehidupan publik. Meski demikian, nilai budaya tradisional masih memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perempuan hingga saat ini.

Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Representasi Perempuan dalam Bahasa Jawa

Bahasa sering dianggap hanya sebagai alat komunikasi. Namun, faktanya dalam kehidupan masyarakat Jawa, bahasa juga menjadi cerminan cara pandang budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Banyak istilah, ungkapan, dan sebutan dalam budaya Jawa yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa perempuan masih ditempatkan pada posisi yang berbeda dibandingkan laki-laki. Kondisi ini tidak terlepas dari kuatnya pengaruh budaya patriarki yang telah berkembang sejak lama dalam masyarakat.

Dalam budaya Jawa tradisional, laki-laki biasanya dipandang sebagai pemimpin keluarga dan pemegang keputusan utama, sedangkan perempuan lebih sering ditempatkan sebagai pendamping yang bertugas menjaga rumah tangga. Pandangan tersebut kemudian tercermin melalui berbagai istilah seperti “konco wingking”, yang berarti teman di belakang. Istilah ini menggambarkan bahwa perempuan dianggap lebih cocok berada di wilayah domestik, seperti mengurus rumah, memasak, dan merawat anak, sementara laki-laki berada di ruang publik.

Selain itu, terdapat pula ungkapan “macak, masak, manak” yang menggambarkan perempuan seolah hanya memiliki tiga tugas utama, yaitu berdandan, memasak, dan melahirkan anak. Ungkapan seperti ini menunjukkan bahwa perempuan sering dinilai berdasarkan



kemampuannya menjalankan peran domestik, bukan berdasarkan kemampuan intelektual atau kontribusinya di masyarakat. Tanpa disadari, istilah-istilah tersebut membentuk cara berpikir masyarakat tentang bagaimana perempuan “seharusnya” bersikap dan menjalani hidup.

Budaya patriarki juga membuat perempuan sering dituntut untuk menjadi sosok yang lembut, sabar, patuh, dan tidak banyak berbicara. Perempuan yang berani menyampaikan pendapat atau aktif di ruang publik terkadang dianggap tidak sesuai dengan nilai budaya Jawa. Akibatnya, perempuan sering menghadapi tekanan sosial untuk selalu mengikuti standar yang telah dibentuk masyarakat.

Di sisi lain, bahasa sebenarnya memiliki kekuatan besar dalam membentuk pola pikir sosial. Ketika istilah-istilah yang merendahkan atau membatasi perempuan terus digunakan, maka pandangan patriarki juga akan terus bertahan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mulai memahami kembali makna dari berbagai istilah budaya tersebut secara lebih kritis.

Meskipun budaya Jawa memiliki banyak nilai kesopanan dan penghormatan terhadap perempuan, beberapa ungkapan tradisional tetap perlu dipahami sesuai perkembangan zaman. Perempuan saat ini tidak lagi hanya berada di ranah domestik, tetapi juga memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, bekerja, dan berperan aktif di ruang publik. Dengan demikian, bahasa seharusnya tidak lagi menjadi alat yang membatasi perempuan, melainkan menjadi sarana untuk menciptakan penghargaan dan kesetaraan dalam kehidupan sosial.

Dampak Konstruksi Sosial Akibat Istilah-Istilah terhadap Perempuan Jawa

Istilah dan ungkapan yang digunakan untuk menyebut perempuan dalam budaya Jawa tidak hanya berfungsi sebagai bentuk komunikasi, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan. Penggunaan istilah-istilah tersebut secara terus-menerus akhirnya melahirkan konstruksi sosial yang memengaruhi posisi dan peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Konstruksi sosial ini terbentuk melalui kebiasaan, nilai budaya, serta pola pikir masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Salah satu dampak yang muncul adalah terbentuknya stereotip gender terhadap perempuan. Dalam budaya Jawa, perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lembut, sabar, penurut, dan tidak boleh melawan laki-laki. Pandangan tersebut secara tidak langsung membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial. Perempuan yang dianggap terlalu berani, kritis, atau aktif di ruang publik sering dipandang tidak sesuai dengan nilai budaya yang berlaku.

Selain itu, konstruksi sosial juga memengaruhi pembagian peran gender dalam masyarakat Jawa. Perempuan lebih sering diarahkan untuk menjalankan peran domestik, seperti mengurus rumah tangga dan merawat anak, sedangkan laki-laki diposisikan sebagai pencari nafkah dan pemimpin keluarga. Akibatnya, masih terdapat ketimpangan dalam kesempatan pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan.

Tekanan sosial juga menjadi dampak lain dari konstruksi budaya tersebut. Perempuan Jawa selalu dituntut untuk menjaga sikap, cara berbicara, hingga perilaku agar dianggap sebagai perempuan yang baik dan sopan menurut norma masyarakat. Kondisi ini dapat membuat perempuan



merasa harus selalu menyesuaikan diri dengan standar budaya tertentu, sehingga kebebasan dalam mengekspresikan diri menjadi terbatas.

Namun, perkembangan zaman mulai membawa perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap perempuan. Pendidikan yang semakin terbuka dan meningkatnya kesadaran mengenai kesetaraan gender membuat banyak perempuan Jawa kini lebih aktif dalam bidang pendidikan, pekerjaan, maupun organisasi sosial. Perubahan ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial yang selama ini melekat pada perempuan perlahan mulai mengalami pergeseran seiring berkembangnya pola pikir masyarakat modern.

Menurut teori konstruksi sosial, penggunaan istilah-istilah tersebut akhirnya membentuk pola pikir masyarakat terhadap perempuan, seperti:

1. Perempuan dianggap lebih cocok di ranah domestik,
2. Perempuan harus patuh kepada laki-laki,
3. Perempuan ideal adalah perempuan yang lembut dan tidak banyak menentang,
4. Laki-laki dianggap sebagai pemimpin utama dalam keluarga.

Pandangan tersebut kemudian memengaruhi pembagian peran sosial, kesempatan pendidikan, hingga posisi perempuan dalam pengambilan keputusan. Namun, teori konstruksi sosial juga menjelaskan bahwa realitas sosial dapat berubah. Seiring perkembangan pendidikan dan kesadaran gender, masyarakat mulai menafsirkan kembali istilah-istilah budaya tersebut secara lebih kritis. Perempuan kini semakin aktif di ruang publik dan mulai menolak stereotip yang membatasi peran mereka.

KESIMPULAN

Bahasa dan istilah budaya memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap perempuan. Dalam budaya Jawa, berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut perempuan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mengandung nilai, norma, serta harapan sosial yang berkembang di masyarakat. Istilah-istilah tersebut secara tidak langsung membentuk konstruksi sosial mengenai bagaimana perempuan diharapkan bersikap, menjalankan peran, dan menempatkan dirinya dalam kehidupan sosial.

Penggunaan istilah terhadap perempuan Jawa menunjukkan adanya pandangan budaya yang menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah lembut, patuh, sabar, serta memiliki tanggung jawab dalam ranah domestik. Nilai-nilai tersebut pada satu sisi dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan. Namun, di sisi lain, konstruksi sosial yang diwariskan secara terus-menerus dapat memengaruhi kebebasan perempuan dalam menentukan identitas dan perannya di ruang sosial yang lebih luas.

Dari pembahasan ini bisa dipahami bahwa bahasa tidak bersifat netral karena memiliki pengaruh terhadap cara berpikir dan perilaku masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman yang kritis terhadap penggunaan istilah-istilah budaya agar nilai budaya tetap dapat dipertahankan tanpa menimbulkan stereotip maupun ketidaksetaraan terhadap perempuan. Dengan demikian, masyarakat dapat membangun pandangan yang lebih adil dan setara terhadap perempuan tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya Jawa yang telah berkembang di masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anriani, Titi, dan Khoiruddin Nasution. Adaptasi Mahasiswa Perantau di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. Huma: Jurnal Sosiologi, Vol. 3, No. 2, 2024.
- Fitria, Olivia, H., & Nurvarindra, M. A. (2022). Peran istri di pandang dari 3M dalam budaya patriarki suku Jawa. *Jurnal Equalita*, 4(2), 168–175.
- Mulyani, Tri. Kajian Sosiologis mengenai Perubahan Paradigma dalam Budaya Patriarki untuk Mencapai Keadilan Gender.
- Nafisah, Sayyidah. 2016. “Konsep Gender terhadap Peran Perempuan dalam Budaya Jawa.” Makalah, Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar Sarang Rembang.
- Nuryantiningsih, F., & Pandanwangi, W. D. (2017). Budaya patriarki dalam prosesi adat pernikahan di Jawa (Dalam perspektif gender). Dalam *Prosiding PIBSI XXXIX* (hlm. 986–998). Semarang.
- Raikhani. (2023). Nilai-nilai pendidikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam tradisi Jawa. *Equality: Journal of Gender, Child and Humanity*, 1(2), 72–84.
- Setyawan, B. W., & Teguh. (2024). Symbolisasi dan representasi budaya patriarki dalam manuskrip Jawa: Tinjauan semiotika Charles Sanders Peirce. [Jurnal belum tercantum pada potongan file], 29(2), 130–143.
- Sulaiman, Aimie. Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Jurnal Society*, Vol. VI, No. I, 2016.
- Syarifah, H., Humardhiana, A., & Wijayanti, R. I. (2025). Mengurai stereotip perempuan Jawa dalam film Yuni melalui semiotika Roland Barthes. *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 16(1), 69–86.